

Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Melalui Media Pembelajaran Buku Pop Up Pada Anak Kelompok B Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 03

Asnaita¹, Bastiana², Jenny³

¹TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03, ^{2,3}Universitas Negeri Makassar

¹azkanaita@gmail.com, ²bastiana@unm.ac.id, ³jnndae@gmail.com

Abstrak

Berbicara soal bercerita pastilah ada hubungannya dengankemampuan berbahasa yang merupakan salah satu faktor untuk komunikasi, berbicara ada dua pengembangan, pengembangan dalam bentuk tulisan dan pengembangan dalam bentuk lisan, sedangkan bercerita termasuk dalam pengembangan lisan dimana untuk meningkatkan minat bercerita anak diperlukan media yang dapat mendukung. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Blimbing kabupaten lamongan dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, terlihat adanya permasalahan yang muncul dari anak dalam bercerita. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai macam media karena pada dasarnya bercerita haruslah menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak serta dapat meningkatkan semangat dan minat anak dalam membaca. Dari hasil penelitian pra siklus, siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan dalam aspek bahasa khususnya dalam kegiatan bercerita. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi anak dalam meningkatkan daya ingat dan kemampuan berkomunikasi dengan baik dan lancar dengan sederhana. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan guru mampu menggunakan media-media yang menarik sebagai strategi guru dalam kegiatan bercerita agar menjadi kegiatan yang menyenangkan.

Kata Kunci : Bercerita, Media pembelajaran, buku pop up.

1. PENDAHULUAN

Melatih kemampuan berbahasa pada dasarnya merupakan salah satu Upaya mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Berbahasa merupakan Ketrampilan dalam mendengarkan dan berbicara. Agar anak memiliki kemampuan dasar berkomunikasi yang baik, maka dibutuhkan pembelajaran sejak dini. Kemampuan berkomunikasi sebenarnya meliputi kemampuan berkomunikasi lisan maupun tulisan. Secara keseluruhan latihan pengembangan kemampuan berkomunikasi

secara lisan meliputi latihan pengucapan, latihan mendengarkan, latihan pemahaman bahasa lisan dan bahasa tubuh, latihan penyusunan kata, latihan intonasi. Sedangkan latihan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bentuk tulisan meliputi latihan menulis simbol atau huruf, latihan membaca simbol, latihan penggunaan kata dan tanda baca, latihan membuat rangkaian kalimat dari satu pokok pikiran.

Berbicara dalam rangka melatih kemampuan bahasa lisan, melatih cara berpikir dan membentuk konsep,

kemampuan ini dapat dicapai anak melalui kegiatan-kegiatan yang merangsang minat anak untuk berbicara, misalnya dengan pancingan pertanyaan tentang sehari-hari, menyebutkan nama benda-benda /gambar, menangkap isi cerita, berdialog, bercakap-cakap dengan teman, bercerita dan sebagainya.

Namun demikian, masih banyak anak yang masih belum cukup bisa melakukan bahasa dengan baik dan lancar ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan pengamatan (observasi) terhadap siswa kelompok B khususnya Kelompok B6 di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 03 dalam hal bercerita ditemukan bahwa 80% anak tidak mampu bercerita dengan lancar dan baik. Ini terjadi karena anak tidak mempunyai cukup banyak kosakata yang memadai dalam bercerita, sehingga anak banyak waktu untuk berfikir dan diam untuk menyatakan maksud. Disamping itu, metode dan gaya pengajaran sementara ini tampaknya kurang memberikan kebebasan bagi siswa untuk bercerita secara terarah.

Karena itu, perubahan dalam metode pembelajaran khususnya bercerita haruslah dijadikan metode yang menarik dan menyenangkan bagi siswa yaitu dengan menerapkan media pembelajaran *pop up* sebagai strategi dalam pembelajaran. *Pop up* sebagai media pembelajaran dipilih karena bentuk dan gambarnya yang menarik dengan warna yang menonjol, sehingga memberikan gambaran cerita yang menarik dan bagus bagi anak dalam bercerita.

Salah satu yang hampir semua siswa senang adalah gambar berwarna. Media *pop up* merupakan bentuk simulasi lain dari gambar biasa dimana gambar itu akan muncul dengan berdiri tegak ketika dibuka tiap halamannya, menurut Berlo (1960) yang diadopsi oleh Tim Kreatif PPSDM NASSA bahwa "keefektifan proses pembelajaran akan terjadi apabila ada komunikasi antara sumber pesan (guru) dengan penerima pesan (anak). Dengan penggunaan media *pop up*

diharapkan dapat meningkatkan semangat dan minat anak dalam membaca, serta mengajarkan anak untuk lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan baik. Dari latar belakang diatas maka menggabungkan antara media *pop up*

Bercerita adalah merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK/Paud dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan, cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK/Paud (Moeslihatoen R, M.Pd, 2004:157). Kegiatan bercerita adalah suatu kegiatan yang memberikan pengalaman belajar pada anak dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak-anak dengan guru.

Pop up merupakan kerajinan yang dikemas dalam bentuk buku. Buku *Pop up* banyak digunakan untuk mengemas sesuatu dengan menarik dan tampak timbul. Buku *pop up* adalah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau berunsur 3 dimensi. Buku ini juga memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka. Pada umumnya, buku *pop up* dimanfaatkan sebagai hadiah ulang tahun atau ucapan selamat lainnya atau hanya sebagai buku kenangan.

Sekilas *pop up* hampir sama dengan origami dimana kedua seni ini mempergunakan teknik melipat kertas. Walau demikian origami lebih memfokuskan diri pada menciptakan objek atau benda sedangkan *pop up* lebih cenderung pada pembuatan mekanis kertas yang dapat membuat gambar tampak secara lebih berbeda baik dari sisi perspektif/dimensi, jenis *pop up* ada bermacam-macam beberapa diantaranya adalah *pop ups*, *transformations*, *tunnelbooks*, *volvelles*, *flaps*, *pull tabs*, *pop outs*, *pull downs*, dan sebagainya.

Dengan perkembangan variasi buku *pop up* untuk berbagai keperluan, buku *pop up* juga dapat digunakan sebagai media

pembelajaran mengingat keunggulan buku *pop up* itu sendiri menurut (Bluemel and Taylor 2012: 4) yaitu a) mengembangkan rasa cinta membaca b) Membantu siswa memahami situasi kehidupan nyata dengan simbol-simbol atau gambar yang dapat dipahami c) mengembangkan siswa agar berfikir kritis dan kreatif serta d) membantu siswa yang memiliki hambatan dalam belajar seperti ketidak mampuan bahasa melalui representasi visual yang menarik sehingga mendorong keinginan siswa untuk membaca.

Pemakaian media dalam pendidikan sangat berkaitan dengan Perkembangan psikologi belajar siswa. Oleh karena itu pemanfaatan media dalam pendidikan juga harus memperhatikan teori- teori belajar. Bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan apalagi buku yang digunakan memberikan kesan yang menarik untuk anak-anak, maka dari itu diharapkan bercerita dengan menggunakan media *pop up* mampu membangkitkan semangat siswa kelompok B dalam pembelajaran bercerita dengan cara yang mudah dan menyenangkan dan juga mampu meningkatkan keinginan dan kemampuan siswa untuk belajar bercerita dengan lebih baik.

Kemampuan Berbicara

Bidang pengembangan kemampuan bercerita di Taman kanak-kanak bertujuan untuk mengembangkan aspek berbahasa yang ada pada anak-anak sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik dengan lingkungannya. Oleh karena itu bidang pengembangan kemampuan berbahasa disusun sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak.

Bidang pengembangan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-Kanak mencakup pengembangan dan peningkatan berbahasa dalam :

- Berbicara (dalam rangka keterampilan lisan, melatih cara berpikir dan membentuk konsep)
- Kemampuan ini dapat dicapai melalui

kegiatan-kegiatan yang merangsang minat anak untuk berbicara, misalnya dengan pancingan pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari, suruhan menyebutkan nama benda-benda/gambar, menangkap isi cerita, berdialog, bercakap-cakap dengan teman, bercerita dan sebagainya.

- Mendengarkan (melatih anak menangkap dan memahami pembicaraan orang lain). Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan, seperti mendengarkan cerita guru, mendengarkan cerita teman-temannya, menerima dengan baik pesan yang disampaikan kepadanya, menanggapi suatu cerita dan sebagainya.
- Mengembangkan kosa kata (dengan memperkenalkan berbagai jenis kata dalam bentuk kegiatan sehari-hari). Misalnya nama-nama binatang di sekitarnya, mengenalkan gambar- gambar dan menceritakan isi gambar, mengenalkan konsep waktu dan ruang, mengenalkan kata sambung, kata penghubung, kata imbuhan, kata sifat dan sebagainya.

Mengembangkan sikap senang berbahasa dengan melatih penggunaan bahasa komunikatif. Kemampuan ini dapat dicapai dengan kegiatan-kegiatan seperti bercakap-cakap bebas, bercerita, mengucapkan syair dan sebagainya.

Fungsi Kemmpuan Berbahasa

- Sebagai alat berkomunikasi dengan teman dan keluarganya
- Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikirannya kepada orang lain. (Depdikbud, 1988; 4-5)

Pengertian bercerita

(Depdikbud, 1996:14) Bercerita adalah cara menuturkan kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan, kegiatan bercerita adalah suatu kegiatan yang memberikan pengalaman belajar

pada anak dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak atau antara anak dengan guru. Kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu dan mengasyikan.

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flannel, bercerita dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita, bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita duduk di lantai mengelilingi bu guru duduk dikursi kecil. Anak-anak akan mendengarkan bu guru bercerita.

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK. Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikan. Guru TK yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan, serta memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun

psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis.

Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarnya. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami

Metode bercerita dipergunakan guru untuk memberikan informasi tentang kehidupan social anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan bermacam-macam pekerjaan (Moeslihatoen, 2004: 168)

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode bercerita bagi anak TK yang telah dikemukakan, kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan bercerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan. Pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan social. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada disekitar anak yang non-manusia. Sedang informasi tentang lingkungan social meliputi orang ada dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat (Moeslihatoen, 2004: 170-171).

Kata media berasal dari bahasa latin *medium, medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media merupakan perantara untuk menyampaikan pesan. Menurut *Association of Education and Communication Technology (AECT)* menyatakan bahwa media merupakan segala bentuk saluran yang

digunakan untuk menyampaikan pesan. Hal utama dalam merancang pembelajaran adalah menentukan media yang tepat. Terkait hal ini kemampuan profesional guru juga harus ditingkatkan, karena pada gilirannya akan memberikan dampak positif pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar.

Pengertian media bercerita menurut para ahli :

- Menurut **H. Malik (1994)**, Pengertian Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan.
- Menurut **Gerlach dan Ely (1971)** Media belajar merupakan alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.
- Menurut **Latuheru**, Definisi media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi, komunikasi, edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya.

Dengan adanya media diharapkan penyajian belajar lebih jelas dan tidak cenderung verbalistik. Sedangkan proses komunikasi, yaitu proses menyampaikan pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun materi yang sudah tertuang dalam kurikulum yang telah dibuat sebelumnya. Dari berbagai gagasan tentang pengertian media tersebut diatas dapat di simpulkan bahwa:

- **Media** pembelajaran adalah merupakan media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran yang biasanya sudah dituangkan dalam silabus dan dimaksudkan untuk mempertinggi

kegiatan proses belajar mengajar.

- Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar.

Fungsi Media Pembelajaran Menurut Para Ahli (Levie & Lentz)

- **Fungsi Atensi** adalah menarik perhatian siswa agar semakin berkonsentrasi dan memusatkan perhatian pada isi materi pelajaran.
- **Fungsi Afektif** adalah kenyamanan siswa ketika belajar atau membaca. Misalnya teks bergambar.
- **Fungsi Kognitif** Mempermudah memahami dan mengingat informasi.
- **Fungsi Kompensatoris** mengakomodasi /membantu siswa yang lemah dan lambat menerima pelajaran yang disajikan secara verbal atau teks

Adapun fungsi dari media pembelajaran antara lain adalah:

- a) Menarik Perhatian Siswa. Terkadang siswa kurang tertarik atau antusias terhadap suatu pelajaran dikarenakan materi pelajaran yang sulit dan susah dicerna. Dengan media pembelajaran, suasana kelas akan lebih fresh dan siswa dapat lebih berkonsentrasi, terlebih ketika media pembelajaran yang digunakan bersifat unik dan menarik.
- b) Memperjelas penyampaian pesan dalam pelajaran, terkadang ada hal-hal berkonsep abstrak yang sulit bila dijelaskan secara lisan. Misalnya bagian-bagian tubuh manusia. Dengan media pembelajaran, seperti misalnya video, gambar ataupun kerangka manusia tiruan. Siswa akan lebih jelas memahami apa yang dijelaskan oleh guru di kelas.
- c) Mengatasi Keterbatasan Ruang, Waktu dan Biaya, Ketika menjelaskan tentang misalnya hewan-hewan karnivora. Tidak mungkin rasanya kita membawa Harimau, singa atau buaya kedalam

- kelas. Dengan media pembelajaran seperti gambar, siswa mengerti apa yang dimaksudkan guru walaupun belum melihat bentuk objek secara langsung.
- d) Menghindari Kesalahan Tafsir, Ketika guru berbicara secara verbal, sudut pandang murid kadang berbeda antara satu dengan lainnya dan maksud yang disampaikan guru berbeda dengan pemahaman para murid. Dengan media pembelajaran tafsir sebuah teori menjadi sama dan tidak ada kesalah pahaman informasi.
 - e) Mengakomodasi Perbedaan Tipe Gaya Belajar Siswa, Manusia dibekali kemampuan berbeda- beda, termasuk dalam hal gaya belajar. Dalam sebuah teori, setidaknya ada 3 tipe gaya belajar, yakni Visual, auditori dan kinestetik. Dengan memperpadukan media pembelajaran dalam bentuk audio, audio video, gambar atau tulisan. Siswa yang lemah dalam menangkap pelajaran secara lisan bisa tertutupi dengan media pembelajaran lain yang lebih dia pahami.
 - f) Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Secara Efektif, Dengan media pembelajaran, proses belajar mengajar dikelas diharapkan sukses sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh tenaga pendidik di kelas (salamadian)

Pop up merupakan kerajinan yang dikemas dalam bentuk buku. Buku *pop up* banyak digunakan untuk mengemas sesuatu dengan menarik dan tampak timbul. Buku *pop up* adalah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau berunsur 3 dimensi. Buku ini juag memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka. Pada umumnya, buku *pop up* dimanfaatkan sebagai hadiah ulang tahun atau ucapan selamat lainnya atau hanya sebagai buku kenangan.

Jenis *pop up* ada bermacam-macam beberapa diantaranya adalah *pop Ups*, *transformations*, *tunnel books*, *volvelles*, *flaps*, *pull tabs*, *pop outs*, *pull downs*, dan

sebagainya.

2. METODE

Menurut tim pelatih proyek PGSM (1999), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu bentuk kajian situasi sosial dalam kelas, beserta berbagai permasalahan yang terjadi didalamnya dengan pemberian tindakan yang sesuai untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas kelas tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki berbagai karakteristik yang khas, dan tentunya menjadikan PTK beda dengan penelitian lain. Menurut Suyanto (1997) dalam buku Tim kreatif PPSDM NASSA 2012, PTK mempunyai karakteristik sebagai berikut. Pertama, permasalahan yang akan diselesaikan benar-benar dari tempat guru bertugas, bukan berasal dari sekolahn lain, atau kelas lain. Kedua, PTK merupakan penelitian yang bersifat kolaborasi dengan teman sejawat, kepala sekolah, dosen, atau guru lain.

Kolaboratif ini penting untuk menganalisa secara objektif sejauh mana tindakan yang diterapkan berdampak pada pembelajaran sekaligus memberikan solusi cerdas dalam rangka merefleksikan hasil tindakan. Ketiga, PTK merupakan penelitian yang memunculkan tindakan tertentu dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1 pendahuluan

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) dilaksanakan dengan prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain sesuai dengan perkembangan anak didik. Pelaksanaan tersebut harus terencana, terprogram, dan tetap memperhatikan. Maka dari itu peneliti mengambil kegiatan pembelajaran yang dirasa cukup menyenangkan dan menarik bagi siswa yaitu dengan melihat dari kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan media *pop up*.

Media pop up diharapkan mampu membangkitkan keingintahuan siswa terhadap sebuah cerita baik hanya mendengarkan maupun yang bercerita, karena rendahnya hasil pembelajaran pada kegiatan bercerita siswa sekitar 75%, siswa tidak antusias dalam kegiatan bercerita, kurangnya memiliki kosakata yang banyak juga mempengaruhi kemampuan bercerita anak dengan baik dan lancar sehingga anak banyak waktu diam dan berfikir.

Dalam perencanaan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

- Merencanakan jadwal kegiatan.
- Membuat rancangan pembelajaran (RPPH) yang disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran sudah diajarkan.
- Menyusun lembar pengamatan

Penelitian ini ada beberapa langkah yang dilaksanakan

- Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang sudah direncanakan.
- Memonitoring kegiatan belajar mengajar

Siklus II

Perencanaan dibuat peneliti berdasarkan teori yang tersaji pada kurikulum, peneliti memilih tema menceritakan pengalaman pribadi tentang rekreasi secara sederhana pada siklus berikutnya.

Untuk menyajikan pembelajaran, siswa dihadapkan pada media buku *pop*

up dimana didalamnya telah terdapat gambar berdiri tegak apabila dibuka. Peneliti menanyakan pada siswa tentang apa saja yang terdapat di dalam gambar buku *pop up* tersebut. Peneliti kemudian memberi contoh bercerita secara sederhana tentang macam-macam binatang setelah itu setiap siswa diminta untuk bercerita secara sederhana tentang pengalaman mereka. Pengaturan tempat duduk siswa dirancang dengan bentuk melingkar untuk memudahkan setiap siswa melihat dengan jelas penampilan temannya yang bercerita, siswa yang bercerita dapat dengan leluasa bergerak dan memandang teman-teman yang mendengarkannya.

Pengamatan

Pada waktu guru sedang menerangkan tentang kegiatan yang akan dilakukan peneliti melakukan pengamatan dan memperoleh hasil sebesar 75% dari 15 anak, sehingga di ketahui terjadinya peningkatan anak dalam bercerita dengan menggunakan media *pop up*.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, maka indikator hasil siklus II dapat disimpulkan bahwa kemampuan pencapaian bercerita anak hanya 75% dengan demikian maka kemampuan bercerita anak sudah ada peningkatan yang memuaskan. Sedangkan dari hasil wawancara yang berhasil dikumpulkan dari 20 responden terhadap minat anak pada proses belajar mengajar dengan menggunakan media buku *pop up* sebagai sarana untuk bercerita

Pembahasan

Dari hasil pengamatan dari mulai prasurvey sampai siklus I dan siklus II diketahui bahwa: pada siklus I banyak siswa kelompok B6 belum tuntas dalam kemampuan bercerita dengan menggunakan media buku *pop up* itu dikarenakan keterbatasan media buku *pop up* yang kurang menarik, bentuk buku yang masih sangat sederhana ketidakjelasan bentuk dan gambar yang tidak sesuai dengan kesukaan anak sehingga membuat sebagian siswa

tidak begitu berminat ketika guru menyampaikan isi gambar dalam bentuk cerita, dan dalam hal ini guru yang cenderung aktif sehingga menimbulkan rasa bosan pada siswa.

Sekitar 50% dari 10 anak dinyatakan belum tuntas dalam bercerita dengan menggunakan media buku *pop up* banyaknya siswa yang belum tuntas, dilanjutkan pada siklus II, kenapa siklus II berhasil atau dikatakan tuntas, berdasarkan pengalaman pada siklus I yaitu tentang media buku *pop up* lebih ditingkatkan dan diperbaiki terlihat dari bentuk yang menarik bagi siswa serta banyak kejutan-kejutan ketika buku tersebut dibuka serta gambar yang sesuai dengan kesukaan anak, dari situlah memunculkan minat dan ketertarikan siswa ketika guru menunjukkan suatu buku cerita, dari segi ketertarikan warna, bentuk gambar diperoleh sekitar 75% dari 15 anak dinyatakan tuntas berhasil

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inna Mustofa dengan judul Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media *POP UP BOOK* Pada Anak Kelompok B TK PGRI 01 Bendosari Kecamatan Tulungagung. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus dan subyeknya adalah anak – anak kelompok B yang terdiri dari 25 anak. Dari hasil data penelitian yang dilakukan bahwa penerapan penggunaan media *pop up book* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B. hal ini dibuktikan dengan kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara spontanitas, anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti serta anak mampu bercerita di depan kelas dengan menggunakan media *pop up book*.

4. KESIMPULAN

Penggunaan media pembelajaran buku *pop up* dapat meningkatkan keterampilan bercerita anak, buku *pop up* yang memiliki dimensi, gambar yang dapat bergerak ketika

halaman-halamannya dibuka atau bagiannya digeser, bagian yang dapat berubah bentuk, memiliki tekstur seperti aslinya serta dapat mengembangkan kreatifitas anak, merangsang imajinasi anak. Saat kegiatan bercerita dengan menggunakan media pembelajaran buku *pop up* pada kelompok B di TK aisyiyah Bustanul Athfal 03 peningkatan tersebut terlihat dari indikator formal rekapitulasi pada siklus I sekitar 45% dan pada siklus II mencapai 75%. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kenaikan yang signifikan pada perbaikan pembelajaran siklus II menggunakan media pembelajaran buku *pop up*.

Saran

Beberapa saran dibuat untuk menindak lanjuti hasil-hasil penelitian ini yang ditujukan untuk para guru, peneliti yang akan datang dan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Pertama dengan mempertimbangkan bahwa strategi pembelajaran bercerita menggunakan media buku *pop up* sebagai media terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan anak TK dalam berbicara.

Selanjutnya, untuk peneliti dimasa mendatang, karena penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada TK

‘Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Blimbing, disarankan untuk peneliti dimasa mendatang menggunakan penelitian yang serupa dengan cara mengembangkan ke arah model yang lebih menarik dan sempurna.

Terakhir, bagi masyarakat yang peduli terhadap pendidikan, diharapkan bahwa apapun strategi yang diterapkan di kelas ataupun disekolah yang berdampak pada peningkatan kemampuan anak haruslah di dukung baik oleh walimurid ataupun komite sekolah, sehingga inovasi-inovasi terhadap model pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan dukungan moral maupun material

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih atas segala dukungan dan bimbingan kepada: Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU., ASEAN Eng. Selaku Rektor UNM, Dr. H. Darmawang., M.Kes. M.Pd, Selaku Ketua Prodi PPG UNM, Dr. Bastiana, M.Si Selaku Dosen Pembimbing, Jenny, S.Pd. Selaku Guru Pamong, Tutik Asiyah, S.Pd. Selaku Kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Blimbing, semua keluarga saya yang selalu mendukung dan selalu memberikan semangat, teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan sangat membantu penulis dalam menyempurnakan artikel ini.

Zain, Aswan. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta. Rineka Cipta

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud, 1996. *Didaktik/Metodik Umum Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta
- Tim Kreatif PPSDM NASSA. 2012. *Contoh Soal Materi UKG Guru Kelas TK/PAUD*. Surabaya
- Depdikbud, 1988. *Pedoman Guru Bidang Pengembangan Kemampuan Berbahasa Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2359569-definisi-media-pembelajaran/#ixzz2pgslhFJY>
- <https://salamadian.com/pengertian-media-pembelajaran/>
- Moeslihatoen R, M.Pd, 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Rineka Cipta

